

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hortikultura adalah salah satu subsektor pertanian yang potensial dalam memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan pertanian Indonesia. Hal tersebut dapat diraih dengan berusaha meningkatkan produktivitas komoditas pertanian yang akan berdampak pada peningkatan pendapatan petani, pedagang, dan penyerapan tenaga kerja. Indonesia sebagai negara yang memiliki lahan yang terhampar luas dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan sektor hortikultura. Komoditas hortikultura yang ada di Indonesia meliputi, tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman hias, dan tanaman biofarmaka. Iklim tropis yang dimiliki Indonesia sangatlah cocok untuk menanam tanaman hortikultura. Sentra komoditas hortikultura terbesar berada di Pulau Jawa, Pulau Sumatra, dan Pulau Kalimantan (Mutiarasari et al., 2019).

Setiap daerah di Pulau Jawa memiliki kontur tanah dan karakteristik tanah yang beraneka ragam. Setiap daerah tersebut masing-masing berperan dalam daerah sentra produksi tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura yang dibudidayakan mayoritas adalah tanaman sayuran. Jenis tanaman ini banyak dibudidayakan karena menjadi salah satu bahan pokok kebutuhan masyarakat per harinya. Sayuran banyak dikonsumsi sebagai sumber gizi masyarakat per harinya. Berbagai macam sayuran yang ditanam pun berbeda di setiap daerahnya. Salah satu komoditas yang banyak dibudidayakan adalah bawang merah. Komoditas yang menjadi salah satu kebutuhan harian masyarakat yang biasa digunakan sebagai bahan bumbu masakan (Istiyanti et al., 2015).

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan tanaman yang termasuk dalam famili Amaryllidaceae (Liliaceae). Bawang merah adalah salah satu jenis umbi lapis yang dapat tumbuh di dua musim. Sebagian besar jenis varietas bawang merah tumbuh pada musim kemarau atau hari cerah. Bawang merah memiliki 2 varietas, yaitu varietas lokal dan impor. Bawang merah dengan varietas lokal yaitu, Bima Brebes, Keling, Ampenan, Sumenep, Maja Cipanas, Bauji, Batu Ijo, Medan, Kuning, Bali, dan Lampung. Sedangkan untuk bawang merah varietas impor yaitu terdiri dari Bangkok, Australia, dan Filipina. Bawang merah adalah salah satu tanaman yang tidak dapat hidup dengan baik di sembarang tempat. Bawang merah cocok hidup di daerah yang panas seperti Indonesia yang memiliki iklim tropis. Pemilihan varietas bawang merah memerlukan suatu pertimbangan yang sesuai dengan permintaan pasar, produktivitas tinggi serta ketahanan terhadap Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) (Fajjriyah, 2017).

Bawang merah adalah salah satu komoditas pertanian hortikultura yang menjadi pilihan bagi petani untuk dibudidayakan. Hal ini dikarenakan bawang merah memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Terkadang, bawang merah menjadi penyebab terjadinya inflasi. Kenaikan harga bawang merah akan diimbangi dengan kenaikan harga bahan lainnya. Di Indonesia dari tahun ke tahun permintaan bawang merah mengalami peningkatan sebesar 5%. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia yang juga meningkat setiap tahunnya. Pada umumnya bawang merah digunakan sebagai bumbu masakan oleh para ibu rumah tangga untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu bawang merah juga digunakan sebagai salah satu bahan baku industri pangan (Pujiati et al., 2017).

Rata-rata konsumsi bawang merah di Indonesia mencapai 23 kg/kapita/tahun. Permintaan bawang merah akan terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat, pertumbuhan penduduk, perkembangan industri olahan yang menggunakan bahan baku bawang merah (bawang goreng, bumbu masak, dan olahan bawang lainnya) serta perkembangan pasar. Permintaan bawang merah yang semakin meningkat merupakan suatu peluang pasar yang potensial serta dapat menjadi motor penggerak bagi petani untuk meningkatkan produksi bawang merah (Adhiwibowo & Ramadhanty, 2019). Guna mengatasi permintaan bawang merah pada tingkat nasional diperlukan pembangunan pada sektor pertanian agar komoditas hortikultura mempunyai daya saing lebih dari pada produk pertanian lainnya.

Pembangunan sektor pertanian dibutuhkan dalam menunjang peningkatan produktivitas bawang merah. Langkah yang dapat diambil untuk mewujudkannya salah satunya dengan cara memberdayakan masyarakat tani. Sehingga petani mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul secara mandiri. Terobosan yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan kemandirian petani adalah membentuk berbagai kelompok tani di pedesaan (Harisman, 2014).

Kelompok tani dibentuk dengan tujuan sebagai usaha untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani sebagai pelaku pembangunan pertanian. Menurut Peraturan Menteri Pertanian No.67/Permentan/SM.050/12/2016 peran kelompok tani ada tiga, yaitu sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan sebagai unit produksi. Secara tidak langsung kelompok tani juga berperan dalam pembangunan komoditas pertanian melalui pengelolaan usahatani (Kementan, 2013). Kemandirian petani dalam menciptakan ketahanan pertanian merupakan

suatu kondisi yang dapat dibina melalui proses pemberdayaan. Kemandirian petani dapat ditingkatkan melalui kegiatan penyuluhan. Petani perlu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran agar dapat mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi dan menentukan sendiri berbagai pilihan untuk mengatasinya. Untuk itu potensi kelompok tani dapat dimanfaatkan, kelompok tani berpotensi memainkan peran sebagai berikut : (1) Kelas belajar mengajar untuk saling berinteraksi; (2) unit produksi usahatani; dan (3) wahana kerjasama. Dalam pemberdayaan petani untuk meningkatkan kemandiriannya, ketiga peran potensial kelompok ini perlu memainkan peran yang harmonis dalam keadaan yang saling mendukung dan dinamis (Effendi, 2012).

B. Rumusan Masalah

Di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki beberapa daerah penghasil bawang merah. Salah satu daerah penghasil bawang merah yaitu berada di Kabupaten Bantul. Kabupaten bantul memiliki enam kecamatan, yaitu Srandakan, Sanden, Kretek, Pundong, Imogiri, dan Dlingo. Di Kabupaten Bantul penghasil produksi bawang merah terbesar berada di Kecamatan Kretek. Data mengenai hasil produksi bawang merah dalam kurun waktu 2016 hingga 2019 dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Bawang Merah Di Kabupaten Bantul 2016-2019

Kecamatan	Produksi (Kuintal)				Rata-rata Produksi
	2016	2017	2018	2019	
Srandakan	645	75	81	0	200
Sanden	14.961	10.615	17.767	7.162	12.626
Kretek	40.604	40.300	47.985	39.465	42.089
Pundong	575	497	635	1.062	692
Imogiri	21.998	27.319	23.280	42.400	28.749
Dlingo	110	105	105	216	134
DIY	78.893	78.911	89.853	90.305	84.491

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2020)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan daerah penghasil bawang merah terbesar di Kabupaten Bantul yaitu terletak di Kecamatan Kretek. Nilai rata-rata produksi di Kecamatan Kretek yaitu sebesar 42.089 kuintal pada tahun 2016 – 2019. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Kretek menjadi salah satu sentra penghasil bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Nilai produksi bawang merah di Kecamatan Kretek pada tahun 2016 – 2019 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Namun, petani cenderung mengabaikan pengetahuan tentang proses budidaya yang baik dan benar sehingga mengakibatkan nilai produksi yang kurang optimal. Kendala tersebut mengharuskan petani untuk lebih memperhatikan proses budidaya yang dilakukan guna memaksimalkan produktivitas bawang merah yang dibudidayakan. Peranan dalam kelompok tani memiliki manfaat bagi petani yang perlu dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok tani dapat memberikan kemajuan bagi petani. Manfaat yang dapat dirasakan yaitu dari segi ekonomi berupa peningkatan produktivitas dan pendapatan dalam usahatani, sedangkan dalam segi sosial meliputi kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi (Prasetia et al., 2015). Adanya kelompok tani di setiap daerah menjadi sebuah solusi bagi petani agar lebih memperhatikan komponen yang dibutuhkan dalam proses budidaya bawang merah selain input produksi, biaya produksi dan lain-lain.

Berdasarkan data Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Kretek tahun 2016 dari total keseluruhan 11 desa yang dibina, Desa Samiran dengan Kelompok Tani Ngudi Makmur tercatat sebagai kelas kelompok tani utama. Sebagai kelas kelompok tani utama tentu memiliki peran penting bagi petani bawang merah disekitar. Selain memiliki peran yang penting bagi petani, kelompok tani Ngudi Makmur juga memiliki pengelolaan kegiatan guna menunjang proses produksi

bawang merah. Kelompok Tani Ngudi Makmur memiliki produktivitas bawang merah tertinggi yaitu 2,3 ton/ha dari luas panen 35 ha (Kelompok Tani Ngudi Makmur, 2020). Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka perlu diketahui:

1. Bagaimana pengelolaan kegiatan dalam Kelompok Tani Ngudi Makmur di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul ?
2. Bagaimana peran Kelompok Tani Ngudi Makmur terhadap produktivitas bawang merah di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul ?
3. Bagaimana hubungan antara peran Kelompok Tani Ngudi Makmur terhadap produktivitas bawang merah di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilaksanakan, yaitu :

1. Mengetahui pengelolaan kegiatan Kelompok Tani Ngudi Makmur di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui peran Kelompok Tani Ngudi Makmur terhadap produktivitas usahatani bawang merah di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul.
3. Mengetahui hubungan antara peran kelompok tani dengan produktivitas usahatani bawang merah di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang dilaksanakan, yaitu :

1. Bagi Petani

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi petani sebagai sumber informasi dalam menjalankan usahatani bawang merah.

2. Bagi Penelitian lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebaga bahan pertimbangan studi atau referensi bagi peneliti lain atau mahasiswa yang berhubungan dengan penelitiannya khususnya dibidang pertanian.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam pembinaan dan bahan pertimbangan dalam pertimbangan pembinaan dan pemberdayaan usahatani bawang merah.